

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di MA Al Wathoniyah 5

Mulvi Siroj¹, Heru Wibowo²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Jl. Limau II No.2, RT.3/RW.3, Kramat Pela
mulvissiroj@gmail.com

Abstract

This study reviews the approaches applied by Islamic education teachers in addressing the issue of juvenile delinquency among students at MA Al Wathoniyah 5, East Jakarta. The primary aim of this research is to identify the methods employed by Islamic education teachers in responding to juvenile delinquency and to explore the elements that support or hinder teachers in managing delinquency issues among teenage students at MA Al Wathoniyah 5. The research presented is qualitative. The research location is at MA Al Wathoniyah 5, located at Jl. I Gusti Ngurah Rai, Buaran 1, RT. 016/RW. 008, RT.16/RW.8, Jatinegara, Cakung District, East Jakarta City, which the researcher chose as the target. In collecting data for this study, three methods were used: first, the Observation method was employed to monitor the delinquent behaviour of students at the MA; second, the Interview method was applied to Islamic Education Teachers, Counseling Teachers, and the Vice Principal of Student Affairs to obtain confirmation regarding the strategies used in addressing the issue of juvenile delinquency at MA Al Wathoniyah 5; and third, the Documentation method. The research indicates that Islamic Education Teachers implement several strategies in handling deviant behaviour or juvenile delinquency at MA Al Wathoniyah 5. The methods used include preventive strategies for prevention, curative strategies for remediation, and approaches through direct learning. However, some cases of deviant student behaviour have not been fully resolved.

Keywords: Teacher Strategies, Islamic Religious Education, Juvenile Delinquency

Abstrak

Penelitian ini mengulas mengenai pendekatan yang diterapkan oleh guru pendidikan agama islam dalam menghadapi isu kenakalan remaja di kalangan murid MA Al Wathoniyah 5, Jakarta Timur. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi metode yang dipakai oleh guru pendidikan agama islam dalam merespons kenakalan remaja serta mengeksplorasi elemen-elemen yang mendukung atau menghambat guru dalam mengelola isu kenakalan di antara siswa remaja di MA Al Wathoniyah 5. Penelitian yang dipaparkan adalah penelitian kualitatif. Lokasi penelitian berada di MA Al Wathoniyah 5 yang terposisi di Jl. I Gusti Ngurah Rai, Buaran 1, RT. 016/RW. 008, RT.16/RW.8, Jatinegara, Kec. Cakung, Kota Jakarta Timur, yang ditentukan sebagai sasaran oleh peneliti. Dalam pengambilan data untuk penelitian ini, tiga metode digunakan: pertama, metode Observasi yang digunakan untuk memonitor perilaku kenakalan remaja siswa di MA tersebut; kedua, metode Wawancara yang diterapkan terhadap Guru Pendidikan Agama Islam, Guru BK, serta Waka Kesiswaan untuk mendapatkan konfirmasi mengenai strategi yang dipakai dalam menghadapi isu kenakalan remaja di MA Al Wathoniyah 5; dan ketiga, metode Dokumentasi. Penelitian yang dilakukan mengindikasikan bahwa dalam menangani perilaku menyimpang atau kenakalan remaja di MA Al Wathoniyah 5, Guru Pendidikan Agama Islam menerapkan beberapa strategi. Metode yang digunakan meliputi strategi preventif untuk pencegahan, strategi kuratif untuk penyembuhan, serta pendekatan melalui pembelajaran langsung. Namun, terdapat beberapa kasus perilaku menyimpang siswa yang belum dapat diatasi sepenuhnya.

Kata Kunci: Strategi Guru, Pendidikan Agama Islam, Kenakalan Remaja

Copyright (c) 2024 Mulvi Siroj, Heru Wibowo

✉ Corresponding author: Mulvi Siroj

Email Address: mulvissiroj@gmail.com (Jl. Limau II No.2, RT.3/RW.3, Kramat Pela)

Received 25 June 2024, Accepted 02 July 2024, Published 10 July 2024

PENDAHULUAN

Pada masa remaja, individu dianggap sebagai pilar masa depan sebuah bangsa. Kendati aktivitas yang dijalankan oleh remaja kerap kali bersifat positif dan mendapat dukungan melalui

pembinaan dari berbagai organisasi pelajar, fenomena penurunan nilai moral turut terjadi di kalangan sebagian remaja. Fenomena ini lebih umum dikenali dengan istilah "kenakalan remaja". Secara berkala, kita menemukan laporan di media tentang kekerasan antarpelajar, peredaran serta konsumsi narkoba dan alkohol, aksi penjambretan yang melibatkan remaja, peningkatan insiden kehamilan di kalangan remaja, serta berbagai permasalahan serupa lainnya (Sumara, 2017 dalam Syahputra et al., 2019:6). Remaja didefinisikan sebagai individu yang berusia antara 12 hingga 18 tahun Individu yang berada dalam masa remaja sering kali diharapkan untuk berperilaku layaknya orang dewasa, meskipun pada satu sisi mereka masih menunjukkan perilaku anak-anak. Fase ini diakui sebagai periode transisi dari kekanak-kanakan menuju kedewasaan, di mana mereka sering kali berada dalam kondisi yang membingungkan. Kondisi konflik semacam ini seringkali memicu perilaku yang aneh dan canggung, yang apabila tidak diatur dengan baik, dapat berkembang menjadi kenakalan (Rulmuzu, 2021)

Pertumbuhan anak yang tidak terkawal sering kali diperburuk oleh minimnya pengawasan serta kurangnya kepedulian dari keluarga dan lingkungan sekitar, yang berpotensi mengarah pada kenakalan remaja. Aspek kritis dari masalah ini terletak pada kehilangan nilai-nilai agama dan moral dalam lingkungan tempat remaja tersebut berkembang dan menjadi dewasa (Oktawati & Yusuf, 2017). Keberagaman merujuk pada penyerapan prinsip-prinsip keagamaan oleh individu. Proses penyerapan ini berarti menerima secara penuh doktrin-doktrin keagamaan, baik secara internal maupun eksternal. Prinsip-prinsip yang diterima tersebut kemudian menjadi panduan dalam aktivitas dan tingkah laku rutin harian (Aviyah Evi, 2014) penerapan nilai-nilai seperti nilai religius akan menentukan pembentukan karakter dan nilai anak didik dipengaruhi oleh lingkungan mereka, yang terdiri dari lingkungan formal, informal, dan nonformal. Pendidikan karakter diperlukan untuk menjelaskan nilai religius supaya siswa siap menghadapi masalah sikap religius di masa depan. Nilai religius adalah pandangan dan tindakan yang terkait dengan topik spiritual. Individu yang menunjukkan keinginan serta usaha untuk mendekati diri kepada Tuhan pencipta mereka dan mematuhi ajaran-ajaran agama yang dianutnya, diakui sebagai orang yang religius (Ansulat Esmael, 2018). Ketika tingkat keagamaan yang dimiliki oleh remaja cukup tinggi, cenderung terlihat perilaku yang lebih konsisten dengan nilai-nilai yang dianjurkan oleh agama yang dipeluknya, mengingat mereka menganggap agama sebagai tujuan hidup utama. Di sisi lain, terdapat korelasi antara kekurangan religiusitas di kalangan remaja dengan peningkatan perilaku kenakalan remaja. Hal ini terjadi karena tindakan mereka tidak mencerminkan prinsip-prinsip agama yang mereka anut. Sebagai implikasi, semakin tinggi upaya remaja dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama ke dalam rutinitas harian, terjadi penurunan dalam tingkat kenakalan mereka. Hal ini bertentangan dengan situasi dimana tingkat religiusitas yang rendah berhubungan langsung dengan tingginya kenakalan remaja, mencerminkan ketidaksesuaian antara perilaku mereka dan nilai-nilai keagamaan yang dianut (Oktaviani palupi, Purwanto, & Noviyani, 2013) Jalaluddin menegaskan bahwa perilaku remaja dipengaruhi oleh tingkat religiusitas mereka. Remaja dengan religiusitas yang rendah cenderung menunjukkan perilaku yang kurang religius, sedangkan mereka yang memiliki tingkat religiusitas tinggi akan bertingkah lebih religius. Oleh karena itu, potensi

remaja untuk melakukan kenakalan siswa sangat ditentukan oleh tingkat religiusitas mereka. Dengan kata lain, kenakalan remaja sering kali diakibatkan oleh rendahnya religiusitas yang dimiliki oleh remaja tersebut. Kurangnya pemahaman terhadap ajaran agama dan kekurangan keyakinan yang kuat terhadap keberadaan Tuhan sering kali menjadi penyebab kenakalan di kalangan remaja. Kondisi ini mengakibatkan tindakan yang dilakukan remaja tidak sejalan dengan nilai-nilai keagamaan yang mereka pegang (Oktaviani palupi et al., 2013)

Memahami bahwa generasi muda memiliki kemungkinan untuk tumbuh dalam arah yang baik atau buruk, intervensi dalam bentuk pendidikan, pelatihan, dan bimbingan menjadi penting untuk membimbing potensi yang dimiliki oleh generasi muda tersebut ke arah yang konstruktif dan menguntungkan. Strategi ini vital dalam mengembangkan kapasitas mereka untuk kontribusi yang bermanfaat. Mengingat sejumlah kekurangan atau ciri negatif yang manusia miliki, sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an, terdapat kecenderungan dalam diri manusia untuk lebih tertarik kepada entitas terbatas dibandingkan dengan Sang Pencipta yang tidak memiliki batasan. Karena itu, salah satu kewajiban dari pendidikan agama Islam adalah mendukung individu dalam mengatur diri sendiri, meminimalisir karakteristik negatif yang terdapat dalam dirinya sehingga tidak menguasai kehidupannya, dan lebih mengutamakan ciri-ciri positif yang dapat berkembang (Akhyar & Marlina Fitri, 2022). Berdasarkan ketentuan yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, khususnya Bab III Pasal 3, pendidikan nasional memiliki tujuan utama untuk membina dan memajukan peradaban serta karakteristik bangsa yang memiliki otoritas dan keunggulan. Tujuan tersebut mencakup pengasahan keterampilan intelektual dalam upaya meningkatkan kecerdasan kehidupan bangsa. Pendidikan ini bertujuan untuk mendukung evolusi peserta didik menjadi individu yang independen, kreatif, berkompeten, berwawasan luas, dan sehat secara psikologis. Harapannya, peserta didik akan berkembang menjadi warga negara yang memiliki tanggung jawab sosial dan sikap demokratis, serta beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memiliki nilai moral yang tinggi (Zulkarnain, 2019:27).

Dalam pendidikan agama Islam, strategi yang diterapkan oleh guru bertujuan untuk mengembangkan rangkaian tindakan berhubungan yang diperuntukkan bagi kondisi khusus, serta menciptakan moralitas yang berfokus pada pengembangan kesadaran batin dan integrasi nilai-nilai keutamaan melalui proses edukatif dan instruktif yang melibatkan beragam disiplin ilmu. Dengan demikian, pengaruh pendidik ini esensial dalam menanggulangi kenakalan remaja melalui pendekatan yang sistematis dan terstruktur (Muis & Samsudi, 2022) Dari sudut pandang agama Islam, terdapat korelasi kuat antara pendidikan dan kepercayaan individu. Sebagai ilustrasi, dapat dinyatakan bahwa pendidikan yang dilaksanakan dengan strategi yang benar berpotensi membentuk moral yang luhur. Sebaliknya, pendidikan yang dijalankan dengan strategi yang salah berisiko menciptakan moral yang rendah. Dalam konteks ini, peran guru dalam pendidikan agama Islam menjadi krusial untuk mengatasi kenakalan remaja dengan menerapkan nilai-nilai etika yang tepat. Jadi, mengingat pentingnya pendidikan Islam, khususnya pendidikan agama Islam, sangat menentukan kepribadian seorang anak.

(Hasanah & Maarif, 2021) Gagasan tentang pendidikan karakter adalah untuk membantu siswa memahami apa yang baik, menghargai apa yang baik, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai kebajikan tersebut (Amirullah, 2021)

METODE

Dalam penelitian ini, metodologi penelitian kualitatif diterapkan. Berdasarkan uraian Bogdan dan Taylor dalam buku mereka yang berjudul *Qualitative Research Methodology*, disebutkan bahwa metodologi kualitatif merupakan proses pengumpulan data yang memanfaatkan bahasa lisan atau tulisan serta perilaku yang teramati untuk menghasilkan data yang bersifat deskriptif (Lexy J. Moleong, 2007:4). Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Pendekatan tersebut menitikberatkan pada analisis yang intensif, terperinci, dan menyeluruh terhadap suatu organisasi, entitas, atau fenomena tertentu (Suharsimi Arikunto, 2011:115). Penelitian yang dilakukan berpusat di MA Alwathoniyah 5 yang berada di Jl. I Gusti Ngurah Rai Buaran, Jatinegara, Jakarta Timur. Lokasi ini dipilih sebagai pusat observasi dalam kajian ini. Dalam konteks ini, Guru Pendidikan Agama Islam, Guru BK, dan Waka Kesiswaan, telah dipilih sebagai responden kajian. Metodologi pengambilan data dalam penelitian ini melibatkan pengamatan langsung, wawancara mendalam, dan pengumpulan dokumen-dokumen terkait.

HASIL DAN DISKUSI

Bentuk kenakalan remaja pada siswa di MA Al Wathoniyah 5

Dalam buku "Membina Nilai-nilai Moral" yang ditulis oleh Zakiah Daradjat (dalam Khairi, 2020:155), beliau mengelompokkan kenakalan remaja menjadi tiga kategori:

1. Kenakalan ringan, yang merupakan jenis kenakalan yang tidak melibatkan pelanggaran hukum. Contoh dari kenakalan ini mencakup perilaku seperti merokok, tidak mengerjakan tugas sekolah, berbohong saat ujian, melarikan diri dari sekolah, berpakaian dengan cara tertentu, serta mencoret-corek meja dan tembok.
2. Perkelahian yang menghasilkan luka pada individu merupakan salah satu contoh dari tindakan yang masuk kategori ini, yang secara umum dianggap sebagai ancaman terhadap keselamatan atau menimbulkan kerugian bagi orang lain. Tindak pidana tersebut mengganggu keamanan atau ketentraman publik.
3. Perbuatan seksual yang melanggar norma kesopanan dan dilaksanakan oleh remaja dikategorikan sebagai tindak pidana seksual. Hal ini mencakup tindakan seperti merangkul teman dari jenis kelamin yang berlawanan, seorang pria menyentuh area sensitif pada wanita, termasuk dada dan paha, atau pria yang mengerek naik rok seorang wanita. Perilaku-perilaku ini dikategorikan sebagai perbuatan abnormal dalam bentuk pelanggaran terhadap norma kesopanan (Akhyar & Marlina Fitri, 2022)

Tidak pernah terjadi kejahatan seksual di MA Al Wathoniyah 5 selama periode tahun ajaran 2022 hingga 2023, menunjukkan bahwa kenakalan remaja di sana masih dalam batas kewajaran yaitu tidak mengerjakan tugas sekolah, bolos, berbohong saat ujian, merokok, mencoret meja, berkelahi dengan teman sendiri, tidak memakai atribut lengkap. Kejahatan yang terdeteksi di MA dapat diklasifikasikan sebagai kejahatan ringan yang merusak ketentraman serta keamanan orang lain. Fase transisi anak-anak menuju remaja awal, di mana mereka mengalami perkembangan psikologis yang signifikan, menjelaskan hal ini.

Strategi guru pendidikan agama Islam untuk mengatasi masalah kenakalan remaja pada siswa di MA Al Wathoniyah 5

Dalam upaya meminimalisir terjadinya kenakalan remaja, strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam mencakup berbagai langkah preventif. Tujuan utama dari langkah-langkah ini adalah untuk mencegah munculnya kenakalan pada tahap awal, atau setidaknya menurunkan frekuensi perilaku tersebut di kalangan siswa dari hari ke hari (Nurotun Mumtahanah, 2015:279). Strategi yang diterapkan oleh MA Al Wathoniyah 5 dalam menangani kenakalan remaja melalui pendidikan agama Islam mencakup rutinitas aktivitas keagamaan setiap hari. Pada kegiatan ini, pelaksanaan sholat Dhuha dan Zuhur secara berjamaah serta doa bersama menjadi agenda wajib, yang selanjutnya diikuti oleh sesi tadarus Al-Qur'an bersama selama 10 menit sebelum jam pelajaran dimulai. Selain itu, strategi ini termasuk juga memperingati hari-hari besar Islam di sekolah. Sasaran dari pendekatan ini adalah menciptakan lingkungan belajar yang Islami dan mendukung, dengan tujuan untuk menghindari berbagai tindakan penyimpangan oleh para siswa (Abdul, Rusdi, Suhermanto, & Ali, 2022). Untuk mengatasi perilaku bermasalah di kalangan siswa, strategi kuratif dalam menangani kenakalan remaja ditujukan untuk rehabilitasi (penyembuhan) pelajar yang bertindak menyimpang agar mereka dapat pulih ke kondisi evolusi yang standar atau mematuhi norma hukum yang relevan. Ini bertujuan agar para siswa membangun kepedulian dan mengelakkan perasaan tanpa harapan (Nurotun Mumtahanah, 2015:280). Upaya ini dilaksanakan melalui berbagai metode keagamaan, antara lain adalah pembiasaan positif yang berkaitan dengan nilai-nilai agama, pembinaan akhlak yang baik, dan pemberian nasihat yang bertumpu pada aspek keagamaan. Antara lain Siswa dinasihati untuk membentuk etika siswa dengan harapan apa yang disampaikan tentang nilai-nilai etika tersebut dapat dipahami dan diterapkan dalam kehidupan agar mempunyai akhlak yang baik (Nono & Sintasari, 2022). Strategi guru pendidikan agama Islam ini merupakan pendekatan terakhir yang diambil untuk memperbaiki atau menyembuhkan siswa dari perilaku kenakalan remaja.

Konsep tersebut tidak sejalan yang diuraikan oleh Syafaat Aat dalam karyanya, "Peran pendidikan agama islam dalam pencegahan kenakalan remaja (*Juvenile Delinquency*)," tidak konsisten dengan implementasi di lapangan. Sebagai strategi, guru pendidikan agama islam memiliki kewenangan untuk mengendalikan atau memberikan peringatan melalui sanksi atau teguran kepada siswa terkait setiap pelanggaran yang mereka lakukan. Sanksi yang diaplikasikan bersifat psikologis, bertujuan

mendidik dan membimbing siswa agar mengenali dan menghentikan pengulangan kesalahan yang sama (Syafaat, Sahrani, & Muslih, 2008, hlm. 143)

Dalam upaya memitigasi kenakalan remaja, diharapkan bahwa strategi ini akan membantu siswa untuk memulihkan moral mereka ke kondisi semula yang lebih positif dan berkembang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, strategi untuk memperbaiki perilaku kenakalan remaja melalui pendekatan yang mencakup pemberian nasihat, bimbingan spiritual, dan pengenalan rutin terhadap kegiatan keagamaan kepada siswa, diharapkan akan efektif. Ini merupakan metode penting dalam pendidikan agama Islam yang dianggap dapat mengurangi tingkat kenakalan remaja di kalangan siswa (Mahrunisa, 2023). Tujuan dari penanganan ini adalah agar siswa mampu mengenali dan mengingat kembali segala tindakan yang telah dilakukan, yang pada gilirannya akan membantu proses pemulihan dan perkembangan karakter mereka sesuai dengan ajaran Islam.

Faktor pendukung dan penghambat bagi guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan remaja pada siswa di MA Al Wathoniyah 5

Strategi yang dikembangkan oleh guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan remaja tergantung pada beberapa faktor penunjang. Faktor penting yang mendukung adalah dominasi umat Islam di lingkungan sekitar. Sebagai upaya penguatan, sekolah menyediakan fasilitas keagamaan yang lengkap, termasuk masjid, dan mengoptimalkan penggunaannya. Selain itu, guru mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam kurikulum, memberikan siswa kesempatan untuk mengembangkan apresiasi yang positif terhadap nilai-nilai tersebut. Keberhasilan upaya ini juga ditunjang oleh kerja sama dengan orang tua murid serta implementasi nilai 6S yang diterapkan di lingkungan sekolah. Dalam rangka mengatasi kenakalan remaja di kalangan pelajar, beberapa hambatan ditemui oleh guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan tugasnya. Aspek pertama adalah dampak buruk yang ditimbulkan oleh orang tua dari siswa tersebut. Selanjutnya, siswa itu sendiri dapat terpengaruh oleh teman sebayanya yang mendorong perilaku negatif. Terakhir, lingkungan sekolah yang lain yang kurang mengembangkan aspek spiritual anak juga menjadi penghambat dalam usaha ini. Faktor-faktor ini secara keseluruhan berkontribusi terhadap tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikan strategi-strategi efektif untuk menanggulangi kenakalan siswa.

KESIMPULAN

Penelitian yang dilaksanakan di MA Al Wathoniyah 5 menghasilkan temuan bahwa strategi yang diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam berfokus pada penanganan kenakalan remaja. Tindakan-tindakan pencegahan dilakukan dengan cara menciptakan atmosfer sekolah yang kuat nilai religiusnya serta dengan mengarahkan siswa untuk mempersiapkan diri dan menghadapi berbagai masalah yang bisa memicu kenakalan. Selain itu, para guru juga menerapkan pengaktifan kegiatan keagamaan dan pembinaan akhlak siswa melalui nasihat dan pembacaan Al-Qur'an, bersamaan dengan latihan untuk menjalani kehidupan yang teratur. Ini menunjukkan komitmen mereka dalam penerapan metode kuratif dan preventif secara bersamaan. Sejumlah faktor mendukung usaha guru dalam

mendidik, antara lain adanya penghargaan dari masyarakat terhadap nilai agama, sarana peribadatan yang cukup, serta kolaborasi dengan orang tua. Di sisi lain, terdapat hambatan yang dihadapi, misalnya pengaruh negatif dari orang tua, pengaruh dari teman sebaya terhadap diri sendiri, serta kondisi lingkungan sekolah lain yang kurang mendukung pengembangan aspek spiritual anak.

Dengan demikian, kesimpulannya adalah bahwa pendekatan yang holistik dan berbasis nilai-nilai agama dapat menjadi landasan yang efektif dalam menangani kenakalan remaja di sekolah, dengan melibatkan semua stakeholder termasuk guru, siswa, orang tua, dan lingkungan sekolah.

REFERENSI

- Abdul, W., Rusdi, N., Suhermanto, S., & Ali, W. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Di Sekolah: Perspektif Manajemen Pendidikan Islam. *Journal Of Educational Management Research*, 1(2), 82–94.
- Akhyar, Y., & Marlina Fitri, E. (2022). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di Smp. Al-Mutharahah: *Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 19(1), 123–129.
- Ansulat Esmael, N. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Religius Disekolah Dasar Khadijah Surabaya. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 16–34.
- Aviyah Evi, M. F. (2014). Religiusitas, Kontrol Diri Dan Kenakalan Remaja. *Jurnal Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya*, 3, 126–129.
- Hasanah, M., & Maarif, M. A. (2021). Solusi Pendidikan Agama Islam Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Keluarga Broken Home. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 39–49.
- Khairi, A. I. (2020). Masyarakat Modern Dan Kenakalan Remaja: Suatu Telaah Sosial. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(1), 147.
- Lexy J. Moleong. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- M.A., A., Arifin, S., & Fajri, M. D. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Di Masa Pandemi Covid-19 Melalui Kuliah Kemuhammadiyah Berbasis Pemberdayaan Keluarga Dhuafa. *Muaddib : Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 11(1), 20–39.
- Mahrnunisa, F. (2023). Internalisasi Nilai Spiritual Dalam Mengembangkan “ Self Control ” Pada Siswa Beragama Islam Di Sma N 1 Wangon Kabupaten Banyumas. 1–157.
- Muis, A., & Samsudi, W. (2022). Peran Guru Pai Di Dalam Penanggulangan Kenakalan Siswa. *Edupeedia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 7(1), 92–100.
- Nono, F., & Sintasari, B. (2022). Upaya Guru Pai Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Smk Al-Kautsar Jombang. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 2(3), 225–243.
- Nurotun Mumtahanah. (2015). Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja Secara Preventif Represif Kuratif Dan Rehabilitasi. *Al- Hikmah. Publikasi Ilmiah*, 5(September), 12–13.

- Oktaviani Palupi, A., Purwanto, E., & Noviyani, D. I. (2013). Pengaruh Religiusitas Terhadap Kenakalan Remaja. *Educational Psychology Journal*, 2(1), 7–12.
- Oktawati, W., & Yusuf, Y. (2017). Kenakalan Remaja Di Desa Sungai Paku (Studi Kasus Smp 4 Kampar Kiri Kabupaten Kampar). Riau: Riau University.
- Presiden Ri. Undang-Undang (Uu) Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. , Pub. L. No. 20 (2003). Indonesia: Ln.2003/No.78, Tln No.4301, Ll Setneg : 37 Hlm.
- Rulmuzu, F. (2021). Kenakalan Remaja Dan Penanganannya. *Jisip (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*.
- Suharsimi Arikunto. (2011). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Syafaat, A., Sahrani, S., & Muslih. (2008). Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency). Jakarta: Rajawali Pers (Rajagrafindo Persada).
- Syahputra, K., Romli, M. E., & Nurlala. (2019). Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Mencegah Kenakalan Remaja. *Bulletin Of Counseling And Psychotherapy*, 2(Bimbingan Dan Konseling), H. 5-8.
- Zulkarnain, D. (2019). Peran Guru Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas X Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Palangka Raya. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 27–36.